

# EPISTEMEUS

## ESSAYS

VOLUME 1; ISSUE 2 14.06.2026

# Dialog Agustinus dan Durkheim: Atas Dasar Apa Sebuah Masyarakat Terbentuk?

Ludwig Alden Dapot Simangunsong

## ABSTRAK

**P**EMBAHASAN mengenai asal-usul dan dasar eksistensial terbentuknya masyarakat merupakansalahsatutemafundamentaldalam sosiologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkajisecaramendalam konsep masyarakat dalam pemikiran Augustine of Hippo melalui magnum opus-nya, *The City of God (De Civitate Dei)*, serta menelaah relevansi konseptualnya terhadap teori solidaritas sosial dalam sosiologi modern. Dengan menerapkan metode studi pustaka dan pendekatan komparatif-deskriptif, analisis difokuskan pada rekonstruksi gagasan civitas Dei dan civitas terrena sebagai bentuk komunitas diskursif yang dibedakan oleh orientasi nilai dan "objek kecintaan" bersama. Konsep teologis-filosofis ini kemudian didialogkan dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim, khususnya mengenai peran kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dalam menciptakan kohesi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Agustinus bergerak dalam lanskap eskatologis-teologis dan Durkheim pada ranah positivisme-empiris, keduanya berkonvergensi pada satu tesis krusial: masyarakat tidak diikat oleh sekadar kalkulasi material atau paksaan struktural, melainkan oleh komitmen moral terhadap nilai bersama. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Agustinus menawarkan landasanpra-sosiologis yang kaya untuk memahami dinamikapembentukan solidaritas, identitas kolektif, dan fenomena polarisasi dalam realitas masyarakat kontemporer.

**kata Kunci:** Augustine, *The City of God*, solidaritas sosial, Durkheim, masyarakat, kohesi sosial, kesadaran kolektif.

## PENDAHULUAN

Pertanyaan mengenai bagaimana suatu tertib sosial (*social order*) dapat mewujudkan dan bertahan di tengah kecenderungan atomistik individu merupakan teka-teki abadi dalam ilmu sosial. Thomas Hobbes melontarkan dilema ini melalui tesisnya mengenai *bellum omnium contra omnes* (perang semua melawan semua), yang mengimplikasikan bahwa masyarakat hanya mungkin terbentuk melalui kontrak sosial mekanis yang dipaksakan oleh kekuasaan berdaulat (Hobbes, 1651). Dalam perkembangan sosiologi modern, tokoh-tokoh seperti Max Weber menganalisis tindakan sosial yang bermakna subjektif, sementara Talcott Parsons mengonseptualisasikan integrasi sosial melalui fungsionalisme struktural yang menekankan internalisasi nilai (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2023).

Namun jauh sebelum sosiologi melembaga sebagai disiplin empiris, diskursus mengenai perekat masyarakat telah dieksplorasi secara radikal oleh teolog dan filsuf abad klasik, Augustine of Hippo (354–430 M). Melalui karyanya yang monumental, *The City of God (De Civitate Dei)*, Agustinus merespons krisis eksistensial Kekaisaran Romawi pasca-penjarahan Kota Roma oleh bangsa Visigoth di bawah pimpinan Alarik pada tahun 410 M (Kasprzak, 2013). Peristiwa runtuhnya simbol kekuasaan dunia tersebut memicu gelombang tuduhan dari kalangan pagan bahwa pengabaian terhadap dewa-dewa tradisional demi memeluk Kekristenan adalah penyebab utama kehancuran Romawi. Agustinus menulis *The City of God* bukan sekadar sebagai *apologia* teologis, melainkan juga sebagai kritik kebudayaan dan sosiologi politik historis yang menguliti hakikat kekuasaan, negara, dan landasan moral komunitas manusia (Martins, 2018).

Di dalam teks tersebut, Agustinus memperkenalkan tesis mengenai dua kota yang saling berkelindan dalam sejarah umat manusia: *civitas Dei* (kota Allah) dan *civitas terrena* (kota manusia). Penting untuk dicatat bahwa kedua kota ini bukanlah entitas geografis, rasial, atau institusi politik formal seperti gereja dan kekaisaran, melainkan ruang eksistensial yang melambangkan dua jenis persekutuan manusia yang digerakkan oleh cinta yang berbeda (Augustine, 413/2015). Konseptualisasi Agustinus mengenai masyarakat yang disatukan oleh “apa yang dicintai bersama” menawarkan cara pandang teoretis yang sangat sosiologis. Perspektif ini menggeser fokus analisis makro-struktural menuju analisis berbasis ikatan simbolik dan orientasi nilai kolektif (Yu, 2024). Guna menyingkap dimensi sosiologis dari pemikiran pra-modern ini, artikel ini

menempatkan gagasan Agustinus dalam ruang dialog imajiner dengan bapak sosiologi empiris, Émile Durkheim.

## Landasan Teori: Solidaritas Émile Durkheim

Émile Durkheim meletakkan batu pertama sosiologi ilmiah dengan menegaskan bahwa masyarakat adalah sebuah realitas yang berdiri sendiri (*sui generis*) yang melampaui jumlah total individu di dalamnya (Giddens, 1971). Dalam karya klasiknya, *The Division of Labor in Society* (1893), Durkheim menentang pandangan utilitarian yang menyatakan bahwa masyarakat modern dipersatukan semata-mata oleh kontrak ekonomi yang saling menguntungkan. Bagi Durkheim, sebuah kontrak dagang tidak akan pernah stabil tanpa adanya pra-kondisi moral non-kontraktual (*the non-contractual element of contract*), yaitu kepercayaan dan norma bersama yang diakui sebelum kesepakatan formal dibuat (Durkheim, 1893/2014).

Durkheim mengidentifikasi ikatan moral ini sebagai solidaritas sosial, yang termaterialisasi dalam apa yang ia sebut kesadaran kolektif (*collective consciousness* atau *conscience collective*). Kesadaran kolektif didefinisikan sebagai totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata dianut oleh warga masyarakat yang sama, yang membentuk suatu sistem tetap yang memiliki kehidupannya sendiri (Durkheim, 1893/2014). Sifat dari kesadaran kolektif inilah yang menentukan tipologi masyarakat, yang oleh Durkheim diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama:

- **Solidaritas Mekanik (*Mechanical Solidarity*):** Karakteristik dari masyarakat tradisional atau pra-industri dengan pembagian kerja yang minimal. Di sini, kohesi sosial muncul dari homogenitas mutlak. Individu disatukan karena mereka menjalankan aktivitas yang mirip, memegang teguh sistem kepercayaan yang seragam, dan memiliki ruang privat yang sepenuhnya terserap oleh kesadaran kolektif. Hukum yang berlaku bersifat represif guna menghukum setiap deviasi yang mengancam keseragaman moral komunitas (Durkheim, 1893/2014).
- **Solidaritas Organik (*Organic Solidarity*):** Karakteristik dari masyarakat modern yang ditandai oleh spesifikasi fungsi dan pembagian kerja yang kompleks. Kohesi tidak lagi bersandar pada kemiripan, melainkan pada saling ketergantungan fungsional, seperti organ-organ dalam tubuh biologis. Kesadaran kolektif pada

masyarakat ini menjadi lebih abstrak, universal, dan sekuler, sementara hukum berganti wajah menjadi restitutif yang berfokus pada pemulihan relasi fungsional (Durkheim, 1893/2014).

Teori Durkheim bertindak sebagai instrumen analitik untuk membedah struktur pemikiran Agustinus. Melalui lensa sosiologi Durkheimian, kita dapat menguji apakah komunitas spiritual dan sekuler yang digambarkan dalam *The City of God* beroperasi menggunakan prinsip-prinsip solidaritas yang serupa, serta bagaimana transformasi nilai di dalam suatu komunitas mampu mendefinisikan ulang batas-batas integrasi sosialnya.

## Metode

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan desain pendekatan komparatif-deskriptif yang bersifat kualitatif-hermeneutis. Sebagai data primer, teks yang dianalisis adalah karya Augustine of Hippo, *The City of God* (khususnya Buku XIV, XV, dan XIX), dan karya Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*. Sumber data sekunder melibatkan literatur kontemporer berupa artikel jurnal bereputasi dan buku teks akademik yang mengkaji teologi politik Agustinus serta sosiologi moral Durkheimian.

Langkah analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. Pertama, reduksi data dan eksplanasi deskriptif terhadap konsep sosiologis tersembunyi dalam teks *The City of God*. Kedua, rekonstruksi argumentatif guna menjembatani konsep teologis Agustinus dengan konsep sosiologis Durkheim melalui penalaran induktif. Ketiga, analisis komparatif-sintetis untuk memetakan titik temu (*convergence*) dan titik pisah (*divergence*) di antara kedua pemikir, yang kemudian ditarik relevansinya untuk membaca fenomena disintegrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat kontemporer.

## Konsep Masyarakat dalam *The City of God*

### 4.1 Konsep Dua Kota (*Duae Civitates*)

Untuk memahami sosiologi pra-modern Agustinus, kita harus menyingkirkan pemahaman spasial-geografis mengenai istilah “kota” (*civitas*). Bagi Agustinus, *civitas* adalah representasi dari persekutuan mental, spiritual, dan moral manusia. Sejarah umat manusia dipahami sebagai bentangan dialektika antara dua persekutuan yang didorong oleh dua jenis cinta yang saling bertolak belakang:

“Dua kota telah dibentuk oleh dua jenis cinta: kota duniawi oleh cinta diri yang berlebihan bahkan hingga meremehkan Allah; kota surgawi oleh cinta kepada Allah bahkan hingga mengabaikan diri sendiri.” (Augustine, Book XIV, Bab 28).

*Civitas terrena* (kota duniawi) dikarakterisasi oleh *amor sui* (cinta diri), yang termaterialisasi dalam hasrat akan dominasi (*libido dominandi*), keserakahan material, dan pemujaan terhadap pencapaian manusiawi egoistik. Di sisi lain, *civitas Dei* (kota Allah) digerakkan oleh *amor Dei* (cinta Allah), yang mewujudkan dalam kerendahan hati, pengorbanan diri, dan orientasi transendental terhadap kebenaran absolut (Buijs, 2012). Agustinus menekankan bahwa dalam realitas empiris di dunia, kedua kota ini tidak pernah tampil dalam bentuk murni yang terpisah. Mereka terjalin secara mistis dalam institusi sosial yang sama, berbagi ruang publik yang sama, menggunakan fasilitas ekonomi yang sama, dan tunduk pada hukum negara yang sama (Cox, 2018). Implikasi sosiologisnya adalah bahwa karakter sebuah masyarakat tidak ditentukan oleh penampilan luar dari struktur politik formalnya, melainkan oleh kontestasi internal dari orientasi nilai yang dihidupi oleh para aktor sosial di dalamnya.

### 4.2 Masyarakat sebagai Komunitas yang Dipersatukan oleh Nilai Bersama

Kontribusi teoretis terbesar Agustinus terletak pada reposisi radikalnya mengenai definisi “masyarakat”. Guna merumuskan definisi ini, Agustinus melakukan dekonstruksi terhadap pandangan filsuf Romawi kenamaan, Cicero. Dalam teks *De Re Publica*, Cicero mendefinisikan negara (*res publica*) sebagai urusan masyarakat (*res populi*). Lebih lanjut, Cicero mendefinisikan “masyarakat” bukan sebagai sembarang kumpulan manusia, melainkan sebagai suatu asosiasi majemuk yang dipersatukan oleh kesepakatan hukum dan kemitraan demi kemaslahatan bersama (Augustine, Book XIX, Bab 21). Agustinus mengajukan keber-

atan metodologis terhadap Cicero. Jika masyarakat harus bersandar pada kesepakatan hukum yang adil, maka Kekaisaran Romawi yang fondasi moralnya rapuh, korup, penuh penindasan, dan mengabaikan keadilan transendental, pada dasarnya tidak pernah menjadi sebuah masyarakat atau negara yang sejati (Kamalizadeh, 2012). Sadar bahwa definisi Cicero terlalu normatif-eksklusif, Agustinus menawarkan definisi alternatif yang lebih sosiologis, deskriptif, dan inklusif:

“A people is an assemblage of rational beings united by a common agreement on the objects of their love.” (Augustine, Book XIX, Bab 24).

Melalui redefinisi ini, Agustinus berhasil menggeser jangkar eksistensi masyarakat dari legalisme-formal menuju aksiologi-moral (Yu, 2024). Syarat keberadaan sebuah masyarakat bukanlah kesempurnaan sistem hukum atau akumulasi kekayaan material, melainkan adanya *common agreement* (kesepakatan kolektif) mengenai apa yang dianggap berharga, dicintai, dan diagungkan bersama. Konsekuensinya, untuk mengukur kualitas moral dan stabilitas dari suatu persekutuan sosial, kita tidak perlu melihat klaim-klaim konstitusionalnya, melainkan cukup mengevaluasi apa yang menjadi “objek cinta” dominan dari para anggotanya (Mulyatno & Widodo, 2024). Jika objek cintanya adalah hal-hal yang fana dan destruktif seperti kekuasaan egoistik, maka stabilitas sosialnya akan rapuh; sebaliknya, jika objek cintanya bernilai luhur, maka masyarakat tersebut akan memiliki kohesi yang kokoh.

## ANALISIS KOMPARATIF: DIALOG ANTARA AUGUSTINE DAN DURKHEIM

Jika membiarkan Augustine dan Durkheim duduk dalam sebuah ruangan yang sama, keduanya mungkin akan memulai diskusi dari pertanyaan yang serupa: “apa yang membuat sekelompok manusia dapat disebut sebagai suatu masyarakat?” Konvergensi konseptual di antara keduanya akan langsung terlihat pada penolakan bersama mereka terhadap reduksionisme materialis. Baik Agustinus maupun Durkheim sepakat pada satu premis fundamental: masyarakat tidak mungkin eksis hanya karena keterikatan geografis atau paksaan fisik-ekonomis; masyarakat membutuhkan fondasi moral trans-individual (Durkheim, 1893/2014; Augustine, 413/2015).

Dimensi	Augustine of Hippo	Émile Durkheim
Konsep Utama	Objek Kecintaan Bersama ( <i>Objects of Love</i> )	Kesadaran Kolektif ( <i>Collective Consciousness</i> )
Sifat Ikatan	Afektif-Normatif (Spiritual/Eskatologis)	Sintetis-Empiris
Tipologi	<i>Civitas Dei vs Civitas Terrena</i>	Solidaritas Mekanik
Tujuan Akhir	Kedamaian Abadi dalam Tuhan ( <i>Pax</i> )	Integrasi Fungsi Sosial

Gagasan Agustinus mengenai “objek kecintaan bersama” (*objects of love*) dapat diposisikan sebagai jembatan konseptual langsung menuju “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) milik Durkheim. Apa yang disebut Agustinus sebagai “kesepakatan tentang apa yang dicintai” beroperasi dengan cara yang persis sama dengan sentimen dan kepercayaan bersama milik Durkheim, keduanya berfungsi sebagai struktur internal yang mengikat individu ke dalam identitas kolektif yang lebih besar (Giddens, 1971; Yu, 2024). Ketika individu-individu mencintai objek yang sama, egoisme individual mereka diredam demi mengabdikan pada cita-cita kolektif tersebut.

Namun, divergensi epistemologis yang tajam muncul ketika kita membedah asal-usul dan sifat dari nilai pemersatu tersebut. Agustinus melihat nilai tersebut dari atas ke bawah (deduktif-teologis). Objek cinta yang sejati bersifat transendental, absolut, objektif, dan bersumber dari ketuhanan. Karakterisasi *civitas Dei* yang menuntun keseragaman iman yang radikal dan kepatuhan mutlak terhadap hukum ilahi menempatkan model komunitas ini sangat dekat dengan karakteristik solidaritas mekanik Durkheim

(Durkheim, 1893/2014). Sebaliknya, Durkheim melihat nilai dari bawah ke atas (induktif-positivistis). Bagi Durkheim, kesadaran kolektif tidak bersumber dari intervensi transendental, melainkan merupakan produk sampingan dari interaksi sosial empiris itu sendiri. Tuhan, dalam perspektif Durkheimian, tidak lain adalah personifikasi dari masyarakat yang disakralisasi (Durkheim, 1912). Di mana Agustinus melihat degradasi moral dalam *civitas terrena* sebagai dosa asal (*original sin*), Durkheim mendiagnosis disintegrasi dalam masyarakat modern sebagai gejala klinis sosial berupa *anomie*, suatu kondisi pra-teoretis di mana regulasi moral kehilangan daya ikatnya akibat perubahan struktur ekonomi yang terlalu cepat tanpa diimbangi pertumbuhan norma baru (Durkheim, 1893/2014).

## RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT KONTEMPORER

Dialog konseptual antara Agustinus dan Durkheim memberikan pisau analisis yang tajam untuk membedah krisis sosial abad ke-21. Di era globalisasi, salah satu tantangan terbesar masyarakat modern adalah menguatnya gejala polarisasi sosial dan fragmentasi kebudayaan, yang sering kali diperparah oleh kehadiran ruang digital (*digital echo chambers*). Membaca fenomena ini dengan sintesis pemikiran Agustinus dan Durkheim membantu kita melihat bahwa polarisasi masif yang terjadi saat ini pada dasarnya adalah “perang objek cinta”. Komunitas digital kontemporer bertransformasi menjadi bentuk-bentuk mikro-*civitas* kontemporer; mereka tidak lagi dipersatukan oleh kedekatan geografis atau kewarganegaraan formal, melainkan oleh kesepakatan ekstrem pada “objek cinta” spesifik, baik berupa ideologi politik, kultus kepribadian, maupun kesamaan identitas primordial (Cox, 2018). Fenomena ini memicu apa yang disebut Durkheim sebagai fragmentasi kesadaran kolektif: ketika masyarakat makro kehilangan “objek cinta bersama” yang universal, kohesi sosial nasional akan runtuh karena setiap faksi sibuk menguduskan objek cintanya masing-masing.

Lebih lanjut, analisis ini mengingatkan para pembuat kebijakan bahwa stabilitas sebuah bangsa atau negara tidak akan pernah cukup jika hanya ditopang oleh pertumbuhan ekonomi makro atau penguatan aparatur hukum formal. Hukum formal tanpa dukungan pilar moral non-kontraktual hanyalah cangkang kosong yang rapuh (Durkheim, 1893/2014). Sebuah masyarakat sipil yang demokratis membutuhkan integrasi sipil berupa sebuah “agama sipil” (*civil religion*) atau konsensus kebangsaan yang bertindak sebagai “objek cinta bersama” kontemporer, seperti nilai-nilai kemanusiaan universal, keadilan distributif, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Cavadini, 2012). Hanya melalui kepemilikan bersama atas objek cinta trans-primordial inilah kesadaran kolektif dapat direvitalisasi di tengah gempuran individualisme ekstrem.

## KESIMPULAN

Melalui pembacaan lintas zaman ini, terlihat jelas bahwa Augustine of Hippo, meskipun menulis dalam jubah teologi abad ke-5, telah meletakkan fondasi pra-sosiologis yang kokoh bagi pemahaman tentang kohesi sosial. Redefinisinya mengenai masyarakat (*populus*) sebagai persekutuan yang didasarkan pada kesepakatan atas objek kecintaan bersama mengantisipasi sosiologi moral Émile Durkheim mengenai peran vital kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dalam merekatkan relasi sosial manusia. Analisis komparatif ini menyimpulkan bahwa ketahanan suatu masyarakat dari ancaman disintegrasi pada akhirnya tidak bersandar pada dominasi struktural-material semata, melainkan pada dinamika moralitas intrinsiknya. Ketika objek cinta yang disepakati bersama bersifat inklusif, integratif, dan berorientasi pada kebajikan publik, maka tatanan sosial akan menemukan keseimbangannya. Namun, ketika objek cinta tersebut terfragmentasi ke dalam egoisme kelompok, masyarakat akan terjerumus ke dalam kondisi *anomie* atau konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, warisan intelektual Agustinus dalam *The City of God* layak ditempatkan bukan hanya sebagai teks klasik teologi-filsafat, melainkan sebagai salah satu teks fundamental yang menawarkan wawasan berharga bagi perjalanan sosiologi moral masa kini.

### Daftar Pustaka

- Augustine. (2015). *The City of God* (M. Dods, Trans.). Roman Roads Media. (Original work published ca. 426).
- Buijs, P. (Ed.). (2012). *Augustine's City of God: A Critical Guide*. Cambridge University Press.
- Cavadini, J. C. (2012). *Visioning Augustine*. Wiley-Blackwell.
- Cox, A. M. (2018). The Continual Cultural, Societal and Religious Relevance of Augustine's *City of God*. *International Journal of Social Science Studies*, 6(8), 1–8.
- Durkheim, É. (2014). *The Division of Labor in Society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893).
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. George Allen & Unwin.
- Giddens, A. (1971). *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge University Press.
- Hobbes, T. (1651). *Leviathan, or The Matter, Forme and Power of a Common Wealth Ecclesiasticall and Civil*. Andrew Crooke.
- Kamalizadeh, M. (2012). Justice in the *City of God*. *International Journal of Political Science*, 2(1), 33–47.
- Kasprzak, D. (2013). The Theological Principles Underlying Augustine's *City of God*. *Studia Antiquitatis Christianae*, 17, 131–146.
- Martins, A. H. C. (2018). A Sociological-Political Commentary on Augustine's *City of God*. *Ética e Filosofia Política*, 21(2), 111–126.
- Mulyatno, C. B., & Widodo, A. (2024). Ontological Dimension of Community Education Refers to Augustine's Thought in *The City of God*. *International Journal of Religion*, 5(5), 102–114.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2023). *Solidarity in Social and Political Philosophy*. Stanford University.  
<https://plato.stanford.edu/entries/solidarity/>
- Yu, K. (2024). Augustine on the *City of God* and the City of the World: A Preliminary Study of Augustine's Political Philosophy. *International Journal of Philosophy and Social Thought*, 12(1), 15–31.